

**Gereja dan Permasalahannya  
(Suatu Studi Terhadap Pertumbuhan Gereja Bethel  
Indonesia Jemaat Air Sagu Batuplat)**

**Mieke Yen Manu**

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

email: micmoc73545@gmail.com

**Abstract**

Church growth is an interesting issue that needs to be considered by the church today. The church is often unaware of the problems it is facing. This paper tries to examine and analyze the growth problems experienced by the Indonesia Bethel Church in the Air Sagu Batuplat congregation. The method used is qualitative research through a literature investigation which is then tested on research object. The results of this study were obtained through observation and interview techniques showing that the objects of research experienced problems with church growth. The results of observations and interviews were analyzed using a SWOT analysis to find the problem of church growth faced by the research object and at same time provide recommendations for real work to solve the problem.

Keywords: Church, Church Growth, SWOT

**Abstrak**

Pertumbuhan gereja adalah isu menarik yang perlu untuk diperhatikan oleh gereja dewasa ini. Gereja seringkali tidak menyadari permasalahan yang sedang dihadapinya. Tulisan ini mencoba untuk menilik dan menganalisa persoalan pertumbuhan yang dialami oleh Gereja Bethel Indonesia jemaat Air Sagu Batuplat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitataif melalui penyelidikan literatur yang kemudian diujikan kepada objek penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara menunjukkan bahwa objek penelitian mengalami permasalahan pertumbuhan gereja. Hasil observasi dan wawancara dianalisa menggunakan analisa SWOT untuk menemukan permasalahan pertumbuhan gereja yang dihadapi objek penelitian dan sekaligus memberi rekomendasi untuk kerja nyata guna penyelesaian masalah.

Kata kunci: Gereja, Pertumbuhan Gereja, SWOT

**Pendahuluan**

Gereja adalah organism ilahi yang hadir di dunia karena kehendak Allah. Gereja dapat dipahami dalam dua dimensi yaitu organisasi dan organisme.<sup>1</sup> Secara organisasi merujuk pada lembaga yang nampak, sedangkan secara organisme menunjuk pada persekutuan orang-orangnya yang terpanggil untuk misi Injil Kerajaan Allah di dunia.

---

<sup>1</sup>Johannes Rajagukguk, “Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja,” *Diegesis* (2018).

Dengan demikian, gereja seharusnya bertumbuh dalam segala aspek yang dapat terlihat yaitu secara kualitas, kuantitas, hingga kompleksitas struktur organisasinya.<sup>2</sup>

Banyak instrument yang mungkin diusulkan untuk mengukur pertumbuhan dan perkembangan sebuah gereja. Pada umumnya instrument dengan asas kuantitatif yang paling mudah dan cepat untuk mengukur pertumbuhan sebuah gereja. Namun ini mungkin dampak dari pergerakan sosial atau psikologis yang muncul secara mekanis yang ternyata dalam suatu hitungan numeric, ibaratnya seperti pertumbuhan badan tanpa perkembangan urat nadi dan organ-organ dalam yang penting.<sup>3</sup> Data numerik yang ternyata dapat menjadi bentuk kemajuan yang nampak bagi umat, tetapi belum tentu terjadi terobosan yang berarti dalam gereja. Seringkali kehidupan yang belum tersentuh oleh Allah tidak akan menghasilkan transformasi iman. Akibatnya beberapa bentuk berhala modern seperti astrologi, okultisme dan penyembahan terhadap roh-roh tertentu tetap mencekeram umat baik disadari maupun tidak disadari.<sup>4</sup> Pertumbuhan gereja yang hanya berfokus pada penambahan jumlah anggota karena dipicu oleh factor psikologis, sosiologis dan politis, kadangkala tidak bertahan lama dan bahkan mengalami kekeringan rohani.<sup>5</sup>

Dalam tulisan ini penulis berusaha untuk mengukur dan menganalisa sebuah gereja yang dalam pengamatan penulis berada pada kondisi *stagnan*. Dengan melakukan observasi pada kondisi gereja dimaksud untuk dapat menganalisa permasalahan yang dihadapi sehingga pertumbuhannya terhambat. Penulis menggunakan pandangan **George W. Peters** dalam bukunya *Teologi Pertumbuhan Gereja* (2013) yang menyebutkan empat sokoguru pertumbuhan gereja yaitu meliputi kesehatan gereja, bentuk/struktur gereja, fungsi gereja dan fokus gereja.<sup>6</sup> Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran maupun pembelajaran mengenai topik pertumbuhan gereja, khususnya bagi objek penelitian.

### **Empat Sokoguru Pertumbuhan Gereja Oleh George W. Peters**

Peters (2013) memperkenalkan empat sokoguru tentang pertumbuhan gereja dengan berlandaskan pada kitab Kisah Para Rasul yang berdasarkan kehidupan berjemaat gereja pada mulanya. Secara garis besar dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Sokoguru Pertumbuhan Gereja menurut George W. Peters

Sokoguru satu: Kesehatan	✓ Gereja sebagai persekutuan bersifat kualitatif	Kis. 1:1-5:42
-----------------------------	--	---------------

<sup>2</sup>Ron dan Jim Stevens Jenson, *DINAMIKA PERTUMBUHAN GEREJA* (Malang: Gandum Mas, 2004).

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>C. Peter Wagner, *STRATEGI PERKEMBANGAN GEREJA* (Malang: Gandum Mas, 2003).

<sup>5</sup>Y. Tomatala, *PENGINJILAN MASA KINI* (Malang: Gandum Mas, 1998).

<sup>6</sup>George W. Peters, *TEOLOGI PERTUMBUHAN GEREJA* (Malang: Gandum Mas, 2013).

Sokoguru dua: Bentuk	✓ Gereja membentuk satu bangunan yang tepat dan dapat dilayani	Kis. 6:1-7
Sokoguru tiga: Fungsi	✓ Gereja menjangkau masyarakat setempat melalui penginjilan yang agresif	Kis. 8:1-12:25
Sokoguru empat: Focus	✓ Gereja mengarahkan pelayanannya pada penginjilan dunia yang agresif	Kis. 13:1-28:31

Adapun keempat sokoguru tersebut akan dijabarkan satu per satu secara singkat untuk memperoleh gambaran yang jelas. Selanjutnya dijadikan sebagai indikator untuk mengukur dan menganalisa pertumbuhan gereja yang menjadi objek penelitian.

### ***Kesehatan Dari Gereja***

Kesehatan gereja diukur berdasarkan kualitas moral dan spiritualnya.<sup>7</sup> Mutu seperti ini hanya dapat diperoleh apabila gereja memiliki persekutuan yang erat dalam pimpinan Roh Kudus seperti yang dialami oleh jemaat mula-mula (Kis. 2:42). Peters memberikan sembilan ciri yang menandakan bahwa suatu gereja bertumbuh secara sehat, yaitu sebagai berikut:

- a. Gereja harus mengenal langsung dan mengalami kehadiran Roh Kudus.
- b. Gereja harus disatukan oleh satu iman yang sama.
- c. Gereja harus menundukkan dirinya kepada kepemimpinan yang telah ditetapkan Allah.
- d. Gereja harus dibentuk menjadi satu persekutuan yang utuh dan bisa berfungsi.
- e. Gereja harus mendidik anggota-anggotanya dalam sekolah atau latihan kemuridan.
- f. Gereja harus memberitakan satu pesan yang relevan dan didefinisikan secara jelas.
- g. Gereja harus terus berdoa.
- h. Gereja harus hidup dengan mujizat-mujizat.
- i. Gereja harus mau menderita dan berkorban dengan sukacita.

### ***Bentuk Dari Gereja***

Bagian ini mengenai bentuk, struktur, tatanan dari gereja.<sup>8</sup> Sebuah tatanan yang rapi merupakan hal yang penting pula bagi gereja. Alam semesta yang adalah hasil ciptaan memiliki keteraturan yang sangat baik. Dalam Perjanjian Lama, keteraturan dalam sistem kepemimpinan sudah mulai nampak dan semakin menonjol sejak zaman

---

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Ibid.

Musa.<sup>9</sup> Dalam struktur organisasi pelayanan tersebut terdapat pembagian tugas yang jelas, sehingga maksud dan kehendak Allah dapat tersampaikan pada umat.

Gereja Perjanjian Baru juga menunjukkan keteraturan organisasi, walaupun pembahasannya tidak terlalu panjang (Kis. 6:1-7). Struktur sebaiknya berperan untuk melayani, karena bila tidak maka akan mengikat dan menghalangi pertumbuhan gereja itu sendiri. Oleh karena itu, nilai fleksibilitas dan adaptasi yang tinggi perlu diperhatikan dalam menyusun struktur gereja demi mempertahankan fungsi gereja yang harus terus melayani.

### **Fungsi dari gereja**

Fungsi gereja juga turut menentukan pertumbuhan gereja.<sup>10</sup> Menurut Peter paling tidak terdapat tiga arah fungsi dalam gereja yaitu fungsi ke atas, fungsi ke dalam dan fungsi ke luar. *Fungsi ke atas* diarahkan kepada pemenuhan kewajiban gereja terhadap Allah yaitu dalam hal beribadah, pemujaan, puji-pujian dan syafaat. *Fungsi ke dalam* berkaitan dengan hubungan internal gereja tersebut, antara lain seperti persekutuan sesama anggota jemaat, pendidikan, peneguhan maupun pendisiplinan. Sedangkan *fungsi ke luar* adalah menyangkut interaksi gereja dengan lingkungan sekitarnya, diantaranya seperti penginjilan, pelayanan, pengajaran. Ketiga fungsi ini idealnya harus terpenuhi secara baik atau dilaksanakan dengan benar, karena terlaksananya fungsi sekaligus menjadi gambaran bahwa gereja berada dalam kondisi yang sehat.

Sebelum mampu menjalankan fungsi ke luarnya, gereja harus mampu menjalankan fungsi ke dalamnya yaitu mengembangkan suatu persekutuan yang berkualitas secara internal.<sup>11</sup> Hal ini menyangkut pembekalan pengajaran, kesaksian maupun penginjilan. Selain itu, pertumbuhan kuantitas dan kualitas idealnya selalu berjalan beriringan, demikian pula halnya penambahan dan pelipatgandaan atau pun konsentrasi dan ekspansi. Juga hal yang lain yang perlu diperhatikan adalah hubungan kerja sama yang baik bukan mengenai penguasaan teritori melainkan terlaksananya fungsi secara benar dan bernilai guna.<sup>12</sup>

Peters merangkum 13 prinsip yang perlu dipahami gereja mengenai fungsi ke luar, khususnya berkaitan dengan ekspansi gereja yaitu:

- a. Gereja terus bertumbuh sampai keadaannya berubah dari keadaan introver menjadi ekstrover.
- b. Gereja terus bertumbuh hingga mampu mengatasi berbagai penghalang yang merintanginya ekspansi injil.

---

<sup>9</sup> D.A. Carson, *GEREJA ZAMAN PERJANJIAN BARU & MASA KINI* (Malang: Gandum Mas, 1997).

<sup>10</sup> Peters, *TEOLOGI PERTUMBUHAN GEREJA*.

<sup>11</sup> Wagner, *STRATEGI PERKEMBANGAN GEREJA*.

<sup>12</sup> Tomatala, *PENGINJILAN MASA KINI*.

- c. Gereja bertumbuh maksimal, apabila giat menjalankan fungsi penginjilan yang intensif dan ekstensif.
- d. Gereja bertumbuh maksimal, jika semua anggota jemaat diberdayakan dan diajar untuk terlibat dalam pelayanan secara teratur, baik dalam hal berdoa, membagikan sesuatu, bersaksi, dan memberitakan injil.
- e. Gereja bertumbuh maksimal, jika ladang yang hendak ditaburi injil sudah dipersiapkan secara baik melalui doa.
- f. Gereja bertumbuh paling baik, jika penginjilan dilaksanakan menggunakan metode dan strategi yang dipimpin Roh Kudus dan struktur yang relevan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab sebagai penuntun yang jelas dan pasti.
- g. Gereja bertumbuh maksimal, jika pelayanannya secara tepat berkaitan dengan orang banyak.
- h. Gereja bertumbuh maksimal, melalui unit-unit masyarakat yang homogen.
- i. Gereja bertumbuh maksimal, melalui keputusan-keputusan yang diambil secara pribadi maupun bersama, dan melalui perubahan-perubahan dalam berbagai budaya di lingkup keluarga, suku, komunitas, dan kelompok-kelompok yang terdiri dari orang banyak.
- j. Gereja bertumbuh maksimal, jika gereja tersebut mengutus pelayan-pelayan Allah yang terbaik, paling berpengalaman, dan paling cakap untuk penginjilan dan perluasan gereja.
- k. Gereja bertumbuh maksimal, melalui pelayanan-pelayanan tim yang dipandu oleh kepemimpinan yang kuat dan bijaksana.
- l. Gereja bertumbuh maksimal, jika injil diberitakan secara jelas, relevan serta persuasif, selanjutnya Yesus Kristus dihormati sebagai Tuhan dan Juruselamat, dan Roh Kudus diakui serta ditaati.
- m. Gereja bertumbuh maksimal, jika orang-orang yang memiliki panggilan, persyaratan, iman dan doa yang ilahi mampu membimbing badan gereja untuk merasakan langsung realitas Allah di tengah umatNya serta menyaksikan penyertaan Allah dalam proses pertumbuhan iman yang benar.

### ***Fokus Dari Gereja***

Untuk mencapai fokus yang benar dari gereja, diperlukan sasaran dan kejelasan persepsi<sup>13</sup>. Fokus gereja adalah melaksanakan kehendak Allah, oleh karena itu gereja harus memahami dengan benar apa yang menjadi tujuan Allah. Belajar dari keseluruhan Firman Allah, maka akan jelas bahwa tujuan Allah adalah keselamatan dunia ini. Hal tersebut tereksresi dalam Amanat Agung, dilaksanakan dalam pimpinan Roh Kudus,

---

<sup>13</sup> Peters, *TEOLOGI PERTUMBUHAN GEREJA*.

alatnya adalah gereja yang dibentuk Allah dari semua bangsa.<sup>14</sup> Contoh pelayanan yang berfokus pada tujuan Allah bagi dunia nampak jelas melalui pelayanan Paulus yang dicatat dalam porsi yang cukup di beberapa kitab perjanjian baru, yaitu pelayanan yang berfokus pada dunia, hidup di dunia, dan melayani di dunia.

## Metode

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penyelidikan literatur yang menjelaskan mengenai pertumbuhan gereja. Indikator yang ditetapkan untuk menganalisa permasalahan yang dihadapi oleh objek penelitian adalah keempat sokoguru pertumbuhan gereja yang dikemukakan oleh George W. Peter. Penulis melakukan peninjauan dan mengaitkannya dengan kondisi objek penelitian melalui proses observasi dan wawancara terhadap pihak terkait yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi objek penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah Gereja Bethel Indonesia Jemaat Air Sagu Batuplat.<sup>15</sup> Dalam memberikan gambaran mengenai kondisi objek penelitian, penulis memanfaatkan analisis SWOT untuk mempermudah pembahasannya.<sup>16</sup> Dengan demikian pembahasan hasil akan terbagi dalam empat bagian yaitu bagian pertama adalah analisa tentang kekuatan/kelebihan yang dimiliki objek, bagian kedua adalah kelemahan/kekurangan yang dapat terdeteksi, bagian ketiga kesempatan atau peluang yang ada dan bagian keempat adalah ancaman yang harus diantisipasi. Bagian terakhir dari tulisan ini adalah beberapa saran atau rekomendasi yang mungkin dapat direncanakan sebagai langkah penyelesaiannya.

## Hasil dan Pembahasan

### *Tinjauan Umum tentang GBI Jemaat Air Sagu Kupang-NTT<sup>17</sup>*

GBI Jemaat Air Sagu adalah salah satu gereja yang berada di bawah payung Sinode Gereja Bethel Indonesia. Asal mula dari sebuah persekutuan kecil yang dibentuk oleh 2 orang aktifis muda Gereja Bethel Indonesia yaitu Daniel Seik dan Thobias Manu, di daerah bernama Amnesi pada tahun 1977. Pada waktu itu, Gereja Bethel Indonesia di Kota Kupang mengalami suatu pergerakan Roh Kudus yang sangat hebat sejak tahun 1976. Dampak dari kegairahan yang ditimbulkan oleh pergerakan tersebut bertahan cukup lama dan menggerakkan hati kaum muda gereja masa itu untuk terlibat dalam pekerjaan pelayanan Tuhan.

Persekutuan doa tersebut berkembang dan menjangkau berbagai daerah lain di sekitarnya. Dari daerah Amnesi, lalu berkembang ke daerah Bakunase, Airnona,

---

<sup>14</sup> Carson, *GEREJA ZAMAN PERJANJIAN BARU & MASA KINI*.

<sup>15</sup>Selanjutnya akan disingkat GBI Jemaat Air Sagu.

<sup>16</sup> Ishak S. Wonohadidjojo, "Analisa S.W.O.T. Untuk Parenting : Beberapa Parameter Kurikuler Untuk Pelayanan Keluarga," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2001).

<sup>17</sup>Informasi ini penulis peroleh dari sekretariat gereja bersangkutan yaitu GBI jemaat Air Sagu.

Kapadala, selanjutnya ke Batuplat, Manulai II, Tabun dan Batakte. Untuk menjaga kualitas pelayanan, persekutuan ini dibagi berdasarkan wilayah dengan masing-masing dipimpin oleh 2 orang Hamba Tuhan. Persekutuan ini mengalami jatuh bangun dan maju mundur yang menyebabkan penyusutan anggota jemaat.

Pada tahun 2001, pemimpin persekutuan wilayah II yaitu Thobias Manu mengambil inisiatif untuk mendirikan sebuah Pos PI. Setelah mendapat restu dari pimpinan Gereja Bethel Indonesia Jemaat Kemah Kesaksian, dimana persekutuan ini bernaung, maka sebuah Pos PI berdiri di daerah Batuplat sebagai salah satu langkah mempertahankan keutuhan persekutuan di wilayah tersebut. Jumlah jemaat yang terdaftar dan beribadah aktif di Pos PI tersebut adalah ± 75 jiwa. Pada waktu itu Pos PI tersebut bertempat di salah satu rumah jemaat. Lalu pada tahun 2003, didirikan sebuah gereja permanen yang dikenal dengan nama GBI Petra Batuplat. Jemaat pada waktu itu berjumlah ± 85 jiwa dan status gereja adalah gereja cabang dari GBI Jemaat kemah Kesaksian. Tantangan selalu ada dan tidak pernah dapat dihindari oleh setiap gereja, tidak terkecuali jemaat ini. Pada tahun 2004, terjadi goncangan yang cukup serius sehingga mampu menggoyang sendi-sendi jemaat ini. Akibatnya jemaat ini terpecah menjadi dua dan pada tahun 2005 berdirilah GBI Jemaat Air Sagu, yang juga berlokasi di wilayah kelurahan Batuplat.

GBI jemaat Air Sagu berstatus sebagai gereja mandiri dan Gembala Jemaat adalah Pdt. Thobias Manu. Pada waktu itu jemaat terdiri dari ± 15 kepala keluarga atau berjumlah ± 40 jiwa. Berdasarkan data yang penulis peroleh, GBI Jemaat Air Sagu sudah membaptis sebanyak 11 jiwa, terhitung sejak tahun berdirinya tahun 2005 hingga tahun 2012. Gedung gereja diresmikan oleh Walikota Kupang pada tahun 2014. Adapun jumlah pejabat yang dimiliki adalah 1 orang Pendeta (yang juga adalah Gembala Jemaat), 1 orang Pendeta Muda dan 1 orang Pendeta Pembantu. Adapun para pelayan lain yang bertugas dalam gereja adalah dewan majelis yang terbentuk dalam suatu susunan kepengurusan yang rapi sehingga dapat membantu kelancaran pelayanan. Berdasarkan data terbaru hingga tahun 2019, telah terjadi pergantian badan pengurus majelis sebanyak 2 kali. Demikian pula jumlah jemaat telah bertambah menjadi 17 kepala keluarga yaitu sebanyak 57 jiwa. Kegiatan harian GBI Jemaat Air Sagu dilaksanakan sepanjang minggu yaitu:

**Tabel 2. Jadwal Pelayanan Harian GBI Jemaat Air Sagu**

<b>Minggu</b>	✓ Ibadah Raya	<b>07.00</b>
	✓ Ibadah ABI	<b>15.00</b>
<b>Senin</b>	✓ Ibadah WBI	16.00
<b>Rabu</b>	✓ Ibadah Rumah Tangga	17.00
<b>Jumat</b>	✓ Ibadah MUJA	18.00

<b>Sabtu</b>	✓ Pergumulan dan Puasa	15.00
	✓ Latihan Pelayan Altar	19.00

*Sumber: data sekretariat gereja, 2019.*

Adapun visi GBI Jemaat Air Sagu adalah *Menjadi seperti Yesus*, menurut pada visi Gereja Bethel Indonesia secara umum. Dengan berusaha memberdayakan anggota jemaat yang ada, GBI Jemaat Air Sagu berusaha untuk memenuhi tugas dan panggilannya sebagai alat Kristus untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Demikian tinjauan umum yang dapat memberikan gambaran untuk memulai analisa mengenai permasalahan yang berhubungan dengan pertumbuhan dari gereja yang menjadi objek penelitian penulis.

### ***Analisa SWOT terhadap Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Jemaat Air Sagu***

Berdasarkan tinjauan umum tentang profil objek penelitian telah diperoleh keterangan yang berhubungan dengan latar belakang historis dan keberadaan objek penelitian hingga saat ini. Penjelasan singkat mengenai keempat sokoguru bagi pertumbuhan gereja dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kondisi objek penelitian. Pembahasan setiap indikator akan disajikan dalam format analisa SWOT, sehingga dapat memberikan gambaran yang komperhensif bagi perencanaan dan pengembangan guna meningkatkan pertumbuhan gereja.

#### **Kelebihan/kekuatan**

Indikator kesehatan gereja memiliki 9 butir item yang diukur kepada objek penelitian. Kesembilan item ini merupakan ciri yang dikemukakan oleh Peters sebagai barometer bagi gereja yang sehat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, penulis menemukan bahwa ciri-ciri tersebut dinampakkan oleh objek penelitian. Gereja bersangkutan merupakan gereja yang didirikan menurut arahan dan pimpinan Roh Kudus. Umat menerima pengajaran yang konsisten demi kesatuan iman yang sama. Kegiatan persekutuan merupakan salah satu kegiatan inti yang dirancang untuk mempertahankan relasi antar anggota jemaat.

Indikator kedua yaitu bentuk gereja yang mencakup struktur dan tatanan gereja. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ditemukan bahwa objek penelitian melakukan pembenahan yang serius terhadap struktur dan tatanan internalnya. Hingga waktu penelitian ini dilakukan, objek penelitian telah melakukan proses pemillihan dewan majelis gereja sebanyak dua kali. Berdasarkan tata dasar Gereja Bethel Indonesia (BPH GBI, 2004), kehadiran suatu dewan majelis bukanlah suatu keharusan. Namun demi kelancaran dan keteraturan alur penatalayanan umat maka GBI Jemaat air Sagu membentuk dewan majelisnya dengan pembagian tugas yang jelas.



Indikator ketiga adalah fungsi gereja dengan 13 butir item yang digunakan untuk memperjelas 3 arah fungsi gereja yaitu fungsi ke atas, ke dalam dan ke luarnya. Objek penelitian melaksanakan fungsi ke atasnya salah satunya terlihat dari jadwal kegiatan rutin mingguan yang tersusun secara teratur. Demikian pula fungsi ke dalam yang juga diusahakan untuk tetap terjaga dengan berbagai kegiatan persekutuan baik yang dilakukan dalam kategori kaum wanita (WBI), kategori kaum muda (MUJA), kategori anak (ABI) dan ibadah rumah tangga. Sedangkan fungsi ke luar dikerjakan dengan baik ketika mengadakan perayaan hari raya gerejawi dengan mengundang masyarakat setempat maupun gereja tetangga. Hal ini dalam rangka membangun relasi yang baik dengan masyarakat.

Indikator keempat adalah focus gereja, objek penelitian mencanangkannya dalam visi gereja yang diturunkan dari tata dasar GBI yaitu *menjadi seperti Yesus*. Focus ini disiarkan dalam setiap kesempatan melalui pengajaran firman baik dari mimbar ibadah raya maupun kebaktian kategorial.

#### Kekurangan/kelemahan

Indikator kesehatan gereja yang ditinjau berdasarkan 9 butir item, terdapat beberapa butir item yang kurang diperhatikan yaitu pada item 5 mengenai latihan pemuridan, item 7 mengenai doa, dan item 9 mengenai kerelaan berkorban. Kegiatan pemuridan sepertinya dianggap cukup hanya dilakukan dengan pengajaran gembala ketika khotbah minggu, doa puasa ataupun ibadah rumah tangga dan ibadah kategorial (wanita, anak, kaum muda). Tidak ada kelas khusus dimana jemaat diajak untuk belajar Alkitab secara intensif dan mendalam. Masalah lainnya adalah tentang doa, berdasarkan observasi penulis ditemukan bahwa jemaat sepertinya enggan untuk terus berdoa. Hal ini nampak dari tingkat kehadiran jemaat dalam kegiatan doa yang dilaksanakan oleh gereja. Walaupun betapa singkatnya waktu yang diberikan untuk menyembah dan memuji Allah dalam ibadah raya minggu, ditambah respon jemaat yang tidak terlalu bergairah dalam sesi tersebut<sup>18</sup> setiap kali ibadah. Sedangkan mengenai kerelaan untuk berkorban juga sangat kurang dalam jemaat. Seringkali ketika diminta untuk berkorban akan berujung pada gesekan yang menimbulkan kesalahpahaman antarsesama anggota jemaat. Yang penulis maksudkan adalah perkara berkorban bagi pekerjaan pelayanan dari segala segi. Biasanya sebuah pengorbanan yang dikerjakan menuntut penghargaan sebagai anggota jemaat yang paling berjasa dan perlu dihormati, demikian dosa kesombongan tidak mungkin dapat dihindari.

Indikator kedua tentang bentuk dan struktur gereja, menurut hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, terdapat kesan bahwa objek penelitian terjebak dalam sisi buruk dari struktur gereja yaitu sifat mengikat dan kaku. Pada akhirnya berbagai

---

<sup>18</sup>Dalam tata ibadah GBI terdapat sesi penyembahan spontan setiap kali setelah lagu pujian selesai dinyanyikan sebelum akhirnya masuk dalam doa.

kreatifitas yang mungkin dapat muncul terpankas habis dengan alasan menyalahi prosedur yang ada. Sisi spontanitas menjadi terkikis, hingga berdampak pada kelesuan para kaum muda untuk terlibat karena merasa sebagai boneka yang dikontrol dengan remote pemimpin. Adapun ketidakpercayaan yang ditunjukkan oleh pihak pimpinan sebagai pemegang kuasa tertinggi dalam struktur gereja kepada kaum muda, berakibat pada hilangnya kegairahan untuk turut serta dalam pelayanan gerejawi.

Masalah berikut adalah yang berhubungan dengan indikator fungsi dan focus gereja. Karena kurangnya dorongan untuk terlibat dalam kegiatan penginjilan sehingga jemaat menjadi tumpul dalam menangkap visi mengenai kegiatan misi. Jemaat datang ke gereja hanya seperti menjalankan kewajiban tanpa pengertian mendalam mengenai tugasnya sebagai saksi Kristus di tengah lingkungan dimana Allah sudah menempatkannya. Karena fungsi ke dalam gereja yang paling mendasar yaitu pengajaran tidak ditekankan dengan benar, sehingga fungsi ke luar pun tidak bisa mendarat dengan benar pada jemaat. Dengan demikian focus gereja yang seharusnya adalah untuk keselamatan dunia, tentu saja menjadi kabur ataupun samar-samar diterima oleh jemaat.

#### Kesempatan/Peluang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap informan, penulis memahami bahwa kebutuhan yang amat mendesak dari objek penelitian adalah usaha untuk membangun kembali kegairahan dalam hal doa dan membuat program pengajaran Alkitab yang intensif. Dalam rumpun aliran gereja, GBI mengusung semangat pentakosta dalam denyut nadinya sehingga tidak ada pembatasan dalam pemberian peluang pelayanan.<sup>19</sup> Setiap jemaat yang diimani menerima panggilan Allah dapat melaksanakan tugas pelayanan dengan leluasa. Oleh karena itu, objek penelitian harus menangkap peluang ini dan menyelenggarakan kelas-kelas pendalaman Alkitab guna melengkapi setiap pelayannya guna memenuhi tugas amanat agung di lingkungan keberadaannya.

Secara bentuk dan struktur, objek penelitian telah melakukannya dengan baik. Adanya dewan majelis jemaat maka proses penatalayanan jemaat dapat dilakukan dengan lebih baik dan tidak perlu membebani gembala jemaat sehingga dapat focus pada pengajaran bagi umat. Kontrol terhadap setiap kategorial dalam jemaat memang sangat diperlukan namun tidak boleh membebani apalagi mematikan daya kreatifitas umat mengekspresikan baktinya pada Allah. Fleksibilitas seharusnya diusung mengingat bahwa dunia berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Gereja harus mampu menyesuaikan dan menempatkan diri dengan tepat agar tetap diterima sekaligus tidak mengurangi kesakralannya.

---

<sup>19</sup> Mieke Yen Manu and Yanti Secilia Giri, "Persepsi Mahasiswa Stakn Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entry Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 161–171.

Wadah yang tersedia sebenarnya cukup memadai yaitu ibadah kategorial yang rutin dilakukan setiap minggu. Peluang ini perlu dimanfaatkan untuk mempertajam fungsi ke dalam yang sering tidak kondusif karena gangguan komunikasi yang tidak perlu. Peluang untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat juga telah diusahakan dengan baik, hanya perlu ditingkatkan dan keluar dari zona introvert. Dengan demikian, focus gereja akan dengan sendirinya dapat terpenuhi yaitu menjadi saksi Kristus di dunia.

#### Ancaman/Tantangan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja tidak dalam kondisi yang baik. Data jemaat mencatat bahwa jumlah kepala keluarga tahun 2012 adalah 15 KK, hingga tahun 2019 hanya bertambah 2 KK sehingga menjadi 17 KK. Hal ini berarti selama 7 tahun pertumbuhannya sangat lambat. Dan yang menarik adalah bahwa dalam kurun waktu 7 tahun tersebut terdapat kepala keluarga yang mengundurkan diri atau tidak lagi mengunjungi gereja. Sayangnya hal ini tidak terlalu dianggap sebagai masalah yang serius dan perlu ditanggulangi oleh pihak gereja. Apabila permasalahan ini tidak mendapat perhatian dan tidak segera dibenahi dengan serius maka sampai kapanpun gereja mungkin tidak dapat bergerak maju dan kemungkinan terburuk adalah semakin mundur.

Mengutip pandangan Larry D. Stephen yang mengungkapkan bahwa ada kaitan antara gereja-gereja yang tidak berfungsi, hilangnya nilai Kristiani dari system Pendidikan dan kerusakan keluarga.<sup>20</sup> Ini bagian dari tantangan yang mengintip dan siap menghancurkan. Ketika gereja tidak mampu menjalankan fungsinya karena terikat kaku dengan formalitas yang tidak berguna, umat gereja terbelenggu dan menjadi binasa.

#### Kesimpulan

Pembahasan menggunakan analisa SWOT idealnya berakhir dengan rencana kerja nyata yang dapat direkomendasikan guna perbaikan ataupun perencanaan program baru. Bagian ini berisi beberapa penyelesaian yang dapat disarankan sehubungan dengan masalah pertumbuhan gereja yang dialami oleh objek penelitian. Adapun rencana penyelesaian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Perlunya pembenahan di bidang pengajaran, dibukanya semacam kelas-kelas alkitab intensif yang siap membekali jemaat tentang kebenaran Firman Tuhan secara lebih mendalam dan pentingnya penginjilan.
2. Mengemas suatu bentuk ibadah doa yang menarik dan tidak membosankan secara bertahap.

---

<sup>20</sup> Ishak S. Wonohadidjojo, "Analisa S.W.O.T. Untuk Parenting : Beberapa Parameter Kurikuler Untuk Pelayanan Keluarga," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 1 (2001): 21–35.

3. Perlunya figure-figur pemimpin yang bisa memberikan contoh tentang berkorban bagi pekerjaan Tuhan tanpa mengharap penghormatan dan penghargaan, melainkan semata-mata untuk kemuliaan Tuhan.
4. Merombak system kepemimpinan dalam struktur gereja yang kaku menjadi lebih melayani dan fleksibel.
5. Memberi kebebasan dan kepercayaan yang bertanggungjawab dan terbimbing kepada kaum muda untuk lebih berkarya dalam pelayanan.
6. Terus menyuarakan dan mendorong semangat penginjilan jemaat agar dapat memenangkan jiwa bagi Tuhan.

Demikian beberapa saran yang dapat penulis berikan berdasarkan keadaan yang terjadi pada gereja yang menjadi objek penelitian penulis. Sekiranya dapat bermanfaat.

### **Rujukan**

- Carson, D.A. *GEREJA ZAMAN PERJANJIAN BARU & MASA KINI*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Jenson, Ron dan Jim Stevens. *DINAMIKA PERTUMBUHAN GEREJA*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Manu, Mieke Yen, and Yanti Secilia Giri. "Persepsi Mahasiswa Stakn Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entry Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 161–171.
- Peters, George W. *TEOLOGI PERTUMBUHAN GEREJA*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Rajagukguk, Johannes. "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja." *Diegesis* (2018).
- Tomatala, Y. *PENGINJILAN MASA KINI*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Wagner, C. Peter. *STRATEGI PERKEMBANGAN GEREJA*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Wonohadidjojo, Ishak S. "Analisa S.W.O.T. Untuk Parenting: Beberapa Parameter Kurikuler Untuk Pelayanan Keluarga." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2001).
- . "Analisa S.W.O.T. Untuk Parenting: Beberapa Parameter Kurikuler Untuk Pelayanan Keluarga." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 1 (2001): 21–35.